

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN DAN KEGAGALAN INSEMINASI BUATAN METODE INSEMINASI INTRAUTERINE (IUI) DI RSIA KASIH IBU KOTA TEGAL

Seventina Nurul Hidayah, Ratih Sakti Prastiwi
Program Studi D III Kebidanan Politeknik Harapan Bersama
Jl. Mataram no.09 Pesurungan Lor Kota Tegal
e-mail : seventinanurulhidayah@gmail.com

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi memberikan dampak yang positif dalam kesehatan salah satunya terkait upaya kehamilan. Inseminasi Intra Uterin merupakan teknik buatan yang paling sederhana dan banyak diminati oleh masyarakat. Metode ini memiliki angka keberhasilan yang cukup kecil, yaitu 10 – 15 %. Tujuan penelitian ini untuk melihat faktor keberhasilan dan kegagalan inseminasi Intra Uterin berdasarkan perilaku pasien.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan penelitian ini diambil adalah partisipan yang sudah mengikuti inseminasi buatan. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan snowballing yaitu pengambilan sampel dilakukan hingga data bersifat jenuh. Penelitian ini menggunakan human instrumen melalui wawancara mendalam baik secara langsung maupun melalui whats app. Data selanjutnya diolah melalui tahapan reduksi, penyajian data hingga pengambilan kesimpulan. Data tersebut selanjutnya dilakukan analisis menggunakan triangulasi teori.

Hasil penelitian menunjukkan faktor keberhasilan dan kegagalan inseminasi dilihat dari faktor pasien cenderung dipengaruhi dari kondisi psikologi pasien dimana semakin stress maka semakin kecil kemungkinan terjadinya pembuahan dan untuk meningkatkan keberhasilan inseminasi pasangan suami istri perlu merubah pola hidup menjadi lebih sehat, baik dari pola makan, istirahat dan tidur sebagai upaya lain pendukung selama program inseminasi.

Keyword: inseminasi, PUS, intra uterine

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE SUCCESS AND FAILURE OF ARTIFICIAL INSEMINATION INTRAUTERINE (IUI) INSEMINATION METHOD IN RSIA KASIH IBU TEGAL CITY

The rapid development of technology has a positive impact on health, one of which is related to the effort of pregnancy. Intra-Uterine Insemination is the simplest and most popular artificial technique by the public. This method has a fairly small success rate which is 10-15%. The purpose of this study was to look at the success and failure factors of Intra-Uterine insemination based on patient behavior.

The method used is a qualitative method with a phenomenological approach. The participants of this study were participants who had participated in artificial insemination. The sampling technique is done using snowballing, the sampling is done until the data is saturated. This research uses human instruments through in-depth interviews both in person and through whats app. The data is then processed through the stages of reduction, presentation of data to making conclusions. The data is then analyzed using theory triangulation. The results showed the success and failure factors of insemination seen from the patient's factors tended to be influenced by the psychological condition of the patient where the more stressed the less likely the occurrence of fertilization and to increase the success of insemination a married couple needs to change their lifestyle to be healthier, both from eating patterns, resting and sleep as another supporting effort during the insemination program.

Keyword: insemination, EFA, intra uterine

Pendahuluan

Infertilitas merupakan hal yang sangat sensitif dibicarakan. Hampir di seluruh dunia sebanyak 60-68 juta orang mengalami infertilitas. Dari 10 pasangan terdapat satu pasangan yang mengalami infertilitas primer atau sekunder. Berdasarkan WHO, terdapat 10%-30% pasangan yang mencari *treatment* permasalahan infertilitas yang saat ini sedang dihadapi namun penyebab infertilitasnya belum diketahui. Pasangan dalam kategori tersebut umumnya akan mencari cara bagaimana agar dapat hamil. Saat ini *intrauterin insemination* (IUI) merupakan teknologi yang pertama kali ditawarkan pada pasangan tersebut melihat kemudahan penggunaannya serta kemungkinan terjadinya komplikasi lebih rendah serta membutuhkan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan *treatment* lainnya (Vilarino, 2013).

Kehamilan adalah dambaan semua perempuan, juga termasuk suami dan anggota keluarga lainnya. Melalui kehamilan, ibu, suami dan keluarga mendapatkan generasi penerus yang bisa menjadi sumber kebahagiaan dalam kehidupan. Pasangan suami istri banyak yang mengkhawatirkan kesehatan reproduksinya ketika mereka kesulitan untuk hamil. Berbagai cara dilakukan untuk mendapatkan kehamilan, mulai dari pengobatan dokter, hingga herbal. Inseminasi Intrauterin (IUI), juga dikenal sebagai inseminasi buatan, merupakan salah satu kemajuan dunia kedokteran dalam bidang ketidaksuburan (infertilitas). Menurut data Survey Kesehatan Rumah Tangga tahun 2009 di Indonesia diperkirakan terdapat 3,5 juta pasangan (7 juta orang) yang infertil. Mereka dikatakan infertil karena belum hamil setelah setahun menikah. Angka infertilitas telah meningkat mencapai 15 – 20 % dari sekitar 50 juta pasangan di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan inseminasi intra

uterin seperti, usia pasangan dan durasi infertilitas. Faktor lainnya seperti jumlah folikel dan ketebalan endometrium. Etiologi organ reproduksi wanita juga menjadi faktor yang cukup penting dalam keberhasilan inseminasi, selain itu riwayat *treatment* pematangan ovulasi juga memiliki peluang yang tinggi untuk mengalami kehamilan melalui metode inseminasi (Ahmed, 2017).

Rumah Sakit Ibu Anak (RSIA) Kasih Ibu yang berlokasi di Jl. Sultan Agung 32 Kota Tegal merupakan salah satu jenis Rumah Sakit Ibu dan Anak yang tergolong RS type C yang memberikan pelayanan pada ibu salah satunya adalah pelayanan inseminasi buatan metode IUI untuk membantu pasangan suami istri yang menginginkan kehamilan. Proses inseminasi biasanya merupakan pilihan yang baik untuk membantu proses pembuahan. Inseminasi dapat dilakukan apabila ada masalah pada sperma misalnya. Kelainan pada gerakan dan bentuk sperma. IUI dapat dilakukan pada infertilitas yang tidak menjelaskan sebabnya, endometriosis ringan, gangguan ovulasi, gangguan faktor serviks (adanya antibodi anti sperma). Inseminasi dapat dilakukan pada wanita yang paling sedikit satu saluran telur terbuka, usia tidak lebih dari 40 tahun dan tidak ada gangguan anatomis berat pada rahim. IUI (*Intra Uterine Insemination*) merupakan salah satu metode untuk membantu mendapatkan keturunan.

Metode Penelitian

A. Tempat dan Waktu

Berada di rumah responden yaitu pasien yang *treatment*nya berhasil atau yang *treatment*nya gagal sebanyak 2 orang pada bulan Januari sampai bulan Februari tahun 2019.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data diambil menggunakan pendekatan fenomenologi

yaitu dengan menggali informasi dan fenomena berdasarkan pengalaman responden.

C. Subyek Penelitian

Sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik sampling *snowballing* yaitu dengan menentukan jumlah sampel hingga data dikatakan jenuh. Sampel data kualitatif adalah pasien yang treatmentnya berhasil dan yang treatmentnya gagal.

D. Pengumpulan Data

Diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam sesuai dengan pedoman wawancara. Hasil wawancara direkam dan dibuat catatan lapangan. Untuk menghindari subyektifitas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil

Penelitian ini dilakukan wawancara terhadap 1 informan utama yang selanjutnya disebut dengan IU.U merupakan salah satu pasien RSIA Kasih Ibu yang telah mengikuti program IUI di RSKIA Kasih Ibu.

Identitas	IU.U	Suami IU.U
Usia Menikah		
Ibu	34	40
Usia saat inseminasi		
Ibu	37	43
Pendidikan		
Ibu	S2	S1
Pekerjaan		
Ibu	Swasta	PNS
Infertilitas Inseminasi yang ke -	Sekunder	1

Tabel 5.1 Karakteristik Informan

Peneliti berupaya mendapatkan gambaran pelaksanaan inseminasi intra uterine melalui hasil wawancara dengan informan. Informasi didapatkan pelaksanaan inseminasi intra uterine yang dilakukan di RSKIA Kasih Ibu

sebelumnya harus melalui pemeriksaan terlebih dahulu seperti pemeriksaan ovum, morfologi sperma, serta anatomi uterus. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui masalah yang ditemukan. Berdasarkan hasil wawancara informan terdiagnosa sebagai *unexplained infertility* dimana pasangan suami istri telah berupaya untuk mendapatkan keturunan minimal selama satu tahun serta berdasarkan hasil pemeriksaan tidak ditemukan masalah baik pada pihak istri maupun suami.

“Sel telur saya ga ada masalah cuma katanya ada sumbatan mungkin faktor stress nya saya sering capek. Suami juga spermanya bagus gak ada masalah” (IU.U).

Meskipun berdasarkan hasil pemeriksaan tidak masalah, informan tetap harus mengikuti tahapan seperti stimulasi ovum dan pemeriksaan sumbatan pada tuba falopi. Stimulasi ovum dilakukan selama 3 siklus berturut-turut untuk melihat jumlah ovum yang matang dan siap dibuahi. Stimulasi ovum umumnya dengan pemberian obat oral.

“Tiap bulan nanti paling cek telur setiap mens nanti cek lagi, obatnya setiap bulan ntar dari awal dicoba lagi kalo misal belum hamil juga” (IU.U)

Beberapa obat oral yang diberikan oleh dokter obsgyn untuk stimulasi ovarium umumnya yang mengandung klomifen sitrat atau gonadotropin. Pemberian oral stimulasi ovum juga diberikan dalam dosin kecil hingga sedang. Hal ini dilakukan dengan tujuan menghindari kehamilan ganda dan mempertahankan kejadian kehamilan pada pasangan (Rachmiawaty, 2018).

Pemeriksaan sperma juga perlu dilakukan untuk mendukung program inseminasi. Sprema dilakukan pemeriksaan 3 sampai 6 bulan sebelum

dilakukan inseminasi untuk melihat karakteristik sperma seperti konsentrasi, motilitas, morfologi, vitalitas, leukosit dan antibodi. Setiap pelaksanaan pemeriksaan sperma, dilakukan dengan dokter andrologi dan jika perlu, suami mengikuti treatment yang diberikan (Zorn, 2016).

“Advice dokter saat pemeriksaan sebelum insem bagi suami ada treatment dari dokter andrologi karena spermanya ga bisa banyak, biar spermanya banyak” (IU.U)

Pada informan, meskipun tidak ditemukan permasalahan pada jumlah maupun morfologi sperma, dalam inseminasi tetap memerlukan jumlah yang banyak dan morfologi yang baik. Saat memasuki tahapan pencucian sperma diharapkan dengan penanganan dari andrologi akan mendapatkan sperma motil dalam jumlah banyak (Tendean, 2011).

Inseminasi dilakukan pada saat masa ovulasi dengan harapan sperma yang diinseminasi akan membuahi ovum. Setelah dilakukan inseminasi, tidak ada pantangan baik jenis makanan maupun aktifitas pasangan. Dokter obsgyn justru menyarankan untuk tetap melakukan hubungan seksual seperti biasa. Hal ini bertujuan untuk memback up jumlah sperma yang diinseminasi ke dalam uterus istri. Sehingga apabila inseminasi belum berhasil diharapkan sperma dari hubungan seksual tersebut dapat membuahi ovum.

“Kalau hubungan seksual sih seperti biasa sesuai dengan perhitungan masa subur” (IU.U)

A. Faktor Keberhasilan dan Kegagalan Inseminasi Metode IUI

Berdasarkan advice dokter, untuk meningkatkan keberhasilan inseminasi

pasangan suami istri perlu merubah pola hidup menjadi lebih sehat, baik dari pola makan, istirahat dan tidur. Beberapa anjuran untuk peningkatan kualitas sperma seperti berhenti merokok, menghindari penggunaan celana yang ketat, mengurangi kafein serta menghindari stress (Zorn, 2016)

“Sebelum insem disarankan makan daging merah, hati, buah-buahan saya biasanya jus tomat wortel saya sama suami perubahan polanya kayak gitu. Olah raga ya disarankan, tapi yang aktif suami saya kadang jalan soalnya naik sepeda tidak disarankan karena akan mengganggu produksi sperma saya sih ya paling jalan-jalan” (IU.U)

Selain pola hidup, konsisi psikologi pasangan terutama istri juga sangat mempengaruhi keberhasilan inseminasi. Stress umumnya muncul diakibatkan dari infertilitas itu sendiri. Pasangan mengalami tekanan sehingga semakin meningkatkan tingkat stressnya. Terkadang stress karena infertilitas dapat menyebabkan terjadinya depresi, anxietas, pengkucilan sosial, penurunan kepercayaan diri dan rasa bersalah. Pada saat proses inseminasi juga sering ditemukan tingkat stress yang cukup tinggi yang ditunjukkan dari munculnya harapan namun merasa khawatir akan kegagalan program inseminasi yang sedang dijalani (Rachmiawaty, 2018)

“pas proses inseminasi harus rileks ga boleh stress” (IU.U)

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara stress dan keberhasilan inseminasi. Stress sendiri dapat mempengaruhi sistem reproduksi seperti adanya hambatan ovulasi, perubahan pergerakan di oviduct serta mengganggu siklus menstruasi. Sedangkan kehamilan dapat terjadi pada kondisi level stress yang rendah. Sedangkan pada laki-laki stress dapat

mempengaruhi penurunan libido, penurunan kejadian kontak seksual, impotensi, gangguan spermatogenesis, dan penurunan kualitas sperma. Beberapa upaya yang dilakukan oleh informan untuk menurunkan tingkat stress antara lain dengan berbincang dengan tenaga kesehatan (Fritz, 2011)

“Saya ngilangin rasa cemas dengan ngobrol” (IU.U)

B. Kendala

Peneliti mengajukan usulan penelitian dengan judul awal “Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan Inseminasi Buatan Metode IUI di RSIA Kasih Ibu Kota Tegal”, namun selama pelaksanaan, peneliti menemui kendala terutama dalam perijinan penelitian di RSIA Kasih Ibu Kota Tegal. Adapun kendala yang peneliti temui adalah :

1. Waktu tunggu dalam perijinan membutuhkan waktu cukup lama terkait proses administrasi dan koordinasi pimpinan karena RSIA Kasih Ibu baru pertama kali menerima pengajuan penelitian dari Dosen Kesehatan
2. Dana penelitian untuk meminta data Rekam Medis dan wawancara dengan Dokter Obsgyn yang diminta RSIA Kasih Ibu tidak sesuai dengan anggaran yang diajukan.

Dengan adanya informasi ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tidak terbatas dari pengetahuan informan saja penggalan data diperluas terkait faktor keberhasilan dan kegagalan IUI. Bagi RSIA Kasih Ibu dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk lebih mempermudah birokrasi perijinan penelitian yang dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pelayanan terutama yang terkait dengan program IUI.

DAFTAR PUSTAKA

- Fritz MA. 2011. Clinical Gynekologic Endocrinology dan Infertility. Edisi ke 8. Philadelphia : Lippincott Williams & Wilkins
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmiawaty A (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kehamilan pada Inseminasi Intrauterin. *Obgynia*, 1(1): 24-30
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tendean, O.S. 2011. Diagnosis dan Terapi Infertilitas Faktor Pria. FK UNSRAT, Manado. 75 – 81
- Vilarino M, 2013. Ovarian responses and pregnancy rate with previously used intravaginal progesterone releasing devices for fixed-time artificial insemination in sheep. *Theriogenology*. 79:206-10
- Zorn B (2016). Prognostic Factors of Pregnancy after Homologous Intrauterine Insemination. *Andrology*, 5(1): 1000154